

## HANDBOOK SEXUAL VIOLENCE SEBAGAI MEDIA EDUKASI PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL REMAJA

Aminah Aatina Adhyatma<sup>1</sup>, Tinta Julianawati<sup>2</sup>, Mey Dilla Sinaga<sup>3</sup>, Lucyana Ayundari<sup>4</sup>  
[atina.adhyatma1901@gmail.com](mailto:atina.adhyatma1901@gmail.com)<sup>1</sup>, [julianatinta95@gmail.com](mailto:julianatinta95@gmail.com)<sup>2</sup>, [meydillasarisinaga@gmail.com](mailto:meydillasarisinaga@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ayustarlcy@gmail.com](mailto:ayustarlcy@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Awal Bros

### ABSTRAK

Di Indonesia kekerasan menjadi hal yang sangat memprihatinkan banyak kasus kekerasan yang dimana anak usia remaja menjadi korban. Berdasarkan data SIGA KemenPPPA, Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling mendominasi di Indonesia. Media edukasi yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah Handbook tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Metode pengabdian Masyarakat Focus Group Discussion (FGD), dan Role play yang dilakukan di SMKN 7 Batam. Setelah dilakukan PreTest dan PostTest didapatkan adanya peningkatan 21,6 poin. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan terkait upaya preventif dalam pencegahan kekerasan seksual remaja melalui media handbook sexual violence.

**Kata Kunci:** Kekerasan, Seksual, Handbook.

### PENDAHULUAN

Setiap tahun kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya orang dewasa melainkan terjadi pula pada remaja, anak-anak, bahkan hingga balita yang menjadi sasaran para pelaku kekerasan seksual. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada remaja menunjukkan betapa lingkungan sosial yang aman bagi remaja semakin sempit dan sulit untuk ditemukan. Di Indonesia kekerasan menjadi hal yang sangat memprihatinkan banyak kasus kekerasan yang dimana anak usia remaja menjadi korban. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan bahwa jumlah korban menurut jenis kekerasan di Indonesia mencakup 7 jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan eksploitasi, Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), kekerasan pelantaran dan kekerasan lainnya (Siga KEMENPPA). Selanjutnya Berdasarkan karakteristik, Jumlah korban kekerasan di Indonesia, setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai dengan 2023.

Data Sistem Informasi Online-PPA, menjabarkan 3 karakteristik korban perilaku kekerasan yang terdiri dari jenis kelamin Perempuan, usia dan Tingkat Pendidikan. Berdasarkan ketiga karakteristik tersebut, korban kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Data menunjukkan, korban kekerasan paling banyak terjadi pada Perempuan, tahun 2021 sebanyak 11.103 korban dan pada tahun 2023 meningkat sebanyak 12.254 korban. Korban perilaku kekerasan berdasarkan usia 13-17 tahun yang termasuk dalam kategori usia remaja pada tahun 2021 sebanyak 8.824, dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 10.023 korban, kemudian berdasarkan Tingkat Pendidikan, didapatkan data korban kekerasan paling tinggi yaitu terjadi pada Tingkat SLTA, pada 2021 sebanyak 7.697, dan tahun 2023 meningkat sebanyak 8.421 korban (SIMFONI-PPA).

Jumlah kasus dan korban Kekerasan Terhadap Anak (KTA) di Kepulauan Riau menunjukkan peningkatan yang signifikan selama 3 tahun terakhir, pada tahun 2021 sebanyak 230 kasus dan 300 korban, tahun 2022 sebanyak 339 kasus dan 410 korban kemudian di tahun 2023 korban kekerasan mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 375 kasus dan 442 korban. Berdasarkan data ini merupakan jumlah kasus dan

korban dari 7 kabupaten/ kota di Kepulauan Riau, dimana Kota Batam menempati jumlah kasus dan korban kekerasan tertinggi, tahun 2023 terdapat 109 kasus dan 114 korban (SIGA KEMENPPA).

Berdasarkan data SIGA KemenPPPA, Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling mendominasi di Indonesia. Kekerasan seksual menjadi masalah yang kerap kali muncul dimana korban yang mengalami kekerasan ialah masih anak-anak ataupun usia remaja, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang dilansir dari KemenPPPA RI mencatat kasus kekerasan seksual pada remaja mencapai 8.730 korban pada tahun 2021, tahun 2022 sebanyak 9.588 korban dan tahun 2023 sebanyak 10.932 korban (SIGA KEMENPPA). Jumlah tersebut dikhawatirkan oleh KemenPPPA menjadi suatu permasalahan yang sulit diselesaikan karena banyaknya kelompok Masyarakat yang tidak melaporkan kasus yang terjadi ke pihak berwajib. Data UPTD PPPA Kota Batam memperlihatkan bahwa kekerasan seksual di Kota Batam terus mengalami peningkatan setiap tahun, pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 59 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 99 kasus kekerasan seksual.

Kekerasan seksual berasal dari bahasa Inggris yaitu *sexual hardness* yang mempunyai arti kekerasan dan tidak akan menyenangkan. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melaksanakan kontak. Kekerasan seksual ini sangat susah dihilangkan dibanding dengan kekerasan fisik yang dialami, butuh waktu yang cukup lama agar korban bisa pulih dari kejadian yang dialaminya (Paradias & Soponyono, 2022). Kasus Kekerasan seksual terjadi pada individu yang memasuki usia remaja dikarenakan usia remaja merupakan usia yang paling rentan untuk menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Fase ini, mempunyai ciri – ciri yang berbeda dan karakter yang berbeda, remaja bertumbuh dengan kematangan berpikir serta berkembang secara sosial dan emosional (Kosasih et al., 2023).

Kekerasan seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa factor yang menjadi pemicu diantaranya seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak sehingga terjadi salah pergaulan, kurangnya pengetahuan remaja, riwayat keluarga yang mengalami kekerasan seksual, pengaruh teman sebaya, gangguan kepribadian dalam menjalin hubungan, serta, canggihnya dunia digital pada masa ini menyebabkan mudahnya setiap orang mengakses video-video porno yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk mempraktekkan atau melakukan Tindakan tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual. Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya kekerasan seksual pada remaja dapat berupa fisik berupa gangguan pola tidur, gangguan pola makan, menurunkannya imunitas, ketidaknyamanan dan nyeri pada bagian kelamin dan anus, kehilangan kebiasaan positif, gangguan psikologis berupa rasa takut mendalam serta perasaan malu dan kecewa terhadap diri, menyendiri, mudah tersinggung, gelisah, trauma dan disorientasi seksual. Jika kekerasan seksual terhadap remaja tidak segera diatasi, akan ada efek yang terjadi pada jangka pendek dan jangka panjang terhadap remaja.

Mengingat bahwa kaum Perempuan terutama remaja tidak bisa dihindarkan dari topik masalah kekerasan seksual, maka perlu dilakukannya Upaya-upaya preventif yang bersifat menyeluruh sehingga para Perempuan dan remaja tidak menjadi korban kekerasan seksual. Berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui berbagai bidang yaitu pendidikan, teknologi informasi, keagamaan, dan keluarga. Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu diantaranya yaitu edukasi, sosialisasi dari instansi pendidikan terhadap siswa, orang tua dan masyarakat.

Salah satu cara untuk menghindari kekerasan seksual pada remaja dapat dilakukan dengan edukasi sehingga diharapkan remaja dapat mengetahui bentuk tindakan kekerasan seksual dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Edukasi merupakan proses memungkinkan individu mengendalikan dan memperbaiki Kesehatan orang lain, sehingga

mencapai Kesehatan jasmani, Rohani dan sosial yang sempurna (Dwi Susilowati, 2016). Informasi yang diperoleh sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan. Salah satu sumber informasi seseorang adalah melalui Pendidikan Kesehatan (Yulifitria, 2017). Pemberian informasi dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu Upaya yang dapat diterapkan untuk memberikan informasi dan pengetahuan. Media edukasi yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah Handbook tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Media edukasi yang menarik dan efektif akan membuat remaja lebih tertarik untuk membaca. Dengan pemberian handbook, maka remaja putri akan antispatif bisa membaca berulang kali dan mudah memahami isi materi yang ada di dalam handbook tersebut secara tidak langsung akan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait materi pencegahan kekerasan seksual.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Tingkat sekolah dengan sasaran kegiatan adalah remaja yaitu siswa/siswi SMA/SMK. Promosi Kesehatan pencegahan perilaku kekerasan seksual pada remaja berbasis sekolah, tumbuh dan berkembang dalam rangka untuk mencegah, mengurangi insiden, mendukung pengobatan dan menciptakan upaya yang kondusif. Basis dari promosi kesehatan tersebut adalah terjadinya transfer informasi, transfer pengetahuan dari dewasa kepada remaja menggunakan media edukasi efektif, selanjutnya informasi dan pengetahuan tersebut harapannya dapat diteruskan melalui remaja kepada remaja yang lain (peer), sehingga diharapkan akan terbentuk persepsi yang sama sebagai tindakan terhadap perilaku kekerasan seksual yang memberikan dampak negative pada fisik, psikologis dan sosial remaja.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk 1). menumbuhkan kesadaran remaja agar terhindar dari factor resiko perilaku kekerasan seksual, 2) menumbuhkan Tingkat kewaspadaan remaja sebagai individu yang rentan, 3) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kekerasan seksual.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Sekolah SMKN 7 Batam pada tanggal 24-25 Oktober 2024. Adapun peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja yaitu siswa/ siswi SMKN 7 Batam. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap yaitu :

### **1. Persiapan**

Pada tahap ini, tim PkM mengadakan rapat koordinasi untuk menetapkan tugas dari masing-masing tim selama kegiatan berlangsung, identifikasi masalah, menentukan lokasi kegiatan, melakukan perizinan dan survey lokasi kegiatan, serta mempersiapkan materi penyuluhan dan FGD serta media edukasi handbook tentang pencegahan kekerasan seksual yang akan diberikan kepada seluruh peserta.

### **2. Pelaksanaan**

Kegiatan hari pertama diawali dengan registrasi peserta, pembukaan kegiatan PkM, pengenalan, penjelasan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pengisian pre-test, selanjutnya penyampaian materi dengan metode ceramah/ pemberian informasi menggunakan media power point terkait kesehatan reproduksi dengan menggunakan alat peraga berupa alat reproduksi untuk memudahkan peserta untuk memahami fungsi alat reproduksi. Selanjutnya, penyampaian materi kedua tentang perilaku kekerasan dan kekerasan seksual pada remaja menggunakan media power point dan handbook agar memudahkan peserta dalam menerima informasi. Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi atau tanya jawab oleh pemateri dan peserta, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta kegiatan menyimak dan memahami materi yang telah dipaparkan.

Kegiatan hari kedua diawali dengan registrasi peserta, pembukaan kegiatan PkM, dan dilanjutkan dengan pembagian kelompok kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan melakukan kegiatan pembahasan kasus mengenai bentuk kekerasan seksual yang berbeda setiap kelompoknya dan pembagian peran untuk persiapan kegiatan role playing. FGD dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan peserta untuk saling berinteraksi, berdiskusi, mengungkapkan ide dan gagasannya terkait materi. Selanjutnya masing-masing kelompok akan melakukan role play. Role play merupakan sebuah bentuk permainan yang dirancang dalam suatu skenario untuk memberikan kesempatan kepada peserta mencoba memerankan sesuai skenario. Pada akhir role play, peserta akan diminta untuk berdiskusi, mengemukakan opini dan pendapatnya pada kasus skenario yang telah diperankannya, sehingga peserta memiliki pemahaman baru tentang berbagai masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari setiap peserta.



*Gambar. Pemaparan materi dan pengisian Pre Test- PostTest*

### 3. Evaluasi

Tahap ini, tim PkM melakukan evaluasi proses kegiatan keterlibatan secara aktif peserta, dengan melakukan refleksi, dimana peserta diminta untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan dan kritik terhadap hasil FGD dan role play yang telah dilakukan. Selanjutnya, peserta akan diminta untuk melakukan post test diakhir kegiatan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama saat pre test di awal kegiatan terkait materi yang disampaikan pada kegiatan. Hal ini untuk menilai pemahaman remaja tentang perilaku kekerasan seksual pada remaja. Jika skor post test peserta yang dihasilkan lebih baik dari nilai pre test, maka hal tersebut mengidentifikasi jika kegiatan PkM ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian Masyarakat diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai. Pretest terdiri dari 20 soal dengan waktu pengerjaan 10 menit. Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai tertinggi peserta adalah 80 dan terendah 40, dengan rata-rata 66,9. Pretest ini bertujuan mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa siswi SMKN 7 Batam sebelum mendapatkan materi edukasi.

Pada pertemuan kedua, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Posttest terdiri dari 20 pertanyaan dengan waktu pengerjaan 15 menit. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60, rata-rata mencapai 88,4, mengalami peningkatan 21,5 poin dibandingkan pretest.

Secara keseluruhan, PkM ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja khususnya siswi SMKN 7 Batam mengenai upaya preventif kekerasan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik berkat persiapan yang matang, metode yang tepat, serta antusiasme peserta. Hasil posttest yang lebih tinggi dari pretest menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di SMKN 7 Batam berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait upaya preventif dalam pencegahan kekerasan seksual melalui media handbook sexual violence sebesar 21,5 poin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, F dkk. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja : Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*
- Ariani., Hajeng, W., Suyanto. (2021). *Kekerasan dan Penelantaran Pada Anak*. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Dikti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Definisi, Bentuk, Jenis Kekerasan Seksual. Diakses melalui <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/21jenis-kekerasan-seksual/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Data Kekerasan Seksual. Diakses melalui Simfoni-PPPA <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Cara Puspeka Kemendikbud Kurangi Tingkat Kekerasan Berbasis Gender. Diakses melalui : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/cara-puspeka-kemendikbud-kurangi-tingkat-kekerasan-berbasis-gender>
- Komnas Perempuan (2020). Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. Diakses melalui : <https://nasional.tempo.co/read/1222460/baiq-nuril-saya-tak-akan-menyerah-mencari-keadilan/full&view=ok>
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Mustika Dewi., Mega Ulfah. (2021). *Buku Ajar Remaja dan Pranikah Untuk Mahasiswa Profesi Bidan*. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sebayang, W., Gultom., Royani. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta : Deepublish
- WHO, & HRP. (2017). *Sexual health and its linkages to reproductive health : an operational approach*. Geneva